

## OPTIMALISASI KETERAMPILAN KOMUNIKASI PUBLIK SISWA SMA DI TENGAH DAMPAK DIGITALISASI

Surianto<sup>1\*)</sup>, Anis Hamidati<sup>1)</sup>

<sup>1</sup> Universitas Bunda Mulia, Indonesia

\*Corresponding Author: [suriantoacunk@gmail.com](mailto:suriantoacunk@gmail.com)

### Article Info

#### Article History:

Received May 25, 2026

Revised June 11, 2026

Accepted June 16, 2026

#### Keywords:

Komunikasi publik

Workshop

High School Students

Communication Science

Community Service

### ABSTRAK

Pemanfaatan media sosial di kalangan remaja sangat memengaruhi pola komunikasi siswa, baik dalam keterampilan komunikasi interpersonal maupun komunikasi publik. Frekuensi penggunaan gawai yang tinggi menyebabkan siswa merasa lebih mudah berkomunikasi melalui media digital daripada langsung. Hal ini berimplikasi pada berkurangnya tingkat percaya diri, kemampuan berkomunikasi secara formal, serta keterampilan dalam mempresentasikan diri di hadapan orang banyak sebagai pembawa acara, moderator, dan penyiar berita. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi publik pada 11 siswa di SMA Dharma Suci dengan cara melatih mereka berkomunikasi secara publik. Latihan komunikasi publik tersebut akan berfokus pada kemampuan untuk berperan sebagai pembawa acara, moderator, dan penyiar berita di sekolah. Metode yang digunakan adalah ceramah interaktif, pelatihan tentang komunikasi publik, simulasi, latihan membaca berita, presentasi individual dan kelompok, serta diskusi interaktif. Tahapan yang dilakukan meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi melalui *pre-test*, *post-test*, observasi, serta dokumentasi. Dari hasil pelatihan, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan berkomunikasi publik, antara lain keberanian berbicara, kemampuan berbahasa vokal dan intonasi, kemampuan berkomunikasi secara formal, serta kemampuan mempresentasikan materi.

### ABSTRACT

*The use of social media among adolescents significantly affects students' communication patterns, especially in interpersonal and public communication. The frequency of gadget use has enabled students to communicate more easily via digital media than through face-to-face communication. Such a situation has consequences for students' self-confidence, formal communication, and their ability to serve as master of ceremonies, moderators, and news presenters. The purpose of this community service is to improve the public communication skills of 11 students at SMA Dharma Suci through public communication training. This training focused on improving students' capabilities as masters of ceremonies, moderators, and news presenters in schools. Some techniques used include interactive lecturing, public communication workshops, simulation, news reading, presentation individually or in groups, and discussion interactively. The program stage was divided into three phases: preparation, implementation, and evaluation by using pre-test, post-test, observation, and documentation techniques.*

Copyright © 2026, The Author(s).  
This is an open access article  
under the CC-BY-SA license



**How to cite:** Surianto, S., & Hamidati, A. (2026). OPTIMALISASI KETERAMPILAN KOMUNIKASI PUBLIK SISWA SMA DI TENGAH DAMPAK DIGITALISASI. *Devote: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 5(2), 369–376. <https://doi.org/10.55681/devote.v5i2.6497>

## PENDAHULUAN

Proses digitalisasi memengaruhi pola komunikasi remaja, terutama siswa sekolah menengah atas, yang menjadi subgrup pengguna internet, gawai, dan media sosial dengan intensitas yang sangat tinggi (Felix et al., 2025; Safitri & Lindawati, 2025). Peningkatan penggunaan smartphone membuat komunikasi digital menjadi salah satu bentuk komunikasi yang paling dominan bagi generasi muda (Benu et al., 2025). Tidak hanya mengubah proses pembelajaran, intensitas penggunaan smartphone juga mengubah pola interaksi sosial dan komunikasi interpersonal siswa. Studi membuktikan bahwa penggunaan gawai yang berlebihan oleh remaja berhubungan dengan ketergantungan pada komunikasi digital, perilaku sosial, dan berkurangnya interaksi tatap muka yang baik antarindividu (Pérez de Albéniz Garrote et al., 2021).

Saat ini, media sosial menjadi saluran utama yang digunakan siswa untuk berkomunikasi, mendapatkan informasi, hingga membangun pergaulan atau relasi (Kembau et al., 2024; Marwanda et al., 2025). Maka, peningkatan dominasi komunikasi digital mengarah pada pola komunikasi yang singkat, pasif, dan kurang ekspresif dalam interaksi secara langsung. Siswa lebih terbiasa mengirim pesan lewat teks dibandingkan berbicara langsung dengan orang lain. Dengan intensitas penggunaan gawai yang tinggi, hal ini menjadi penyebab berkurangnya kemampuan komunikasi interpersonal, empati sosial, dan keberanian untuk menyampaikan pendapat dalam forum formal maupun informal (Shahidin et al., 2022).

Fenomena tersebut dapat diamati pada peserta didik Sekolah Menengah Atas Dharma Suci yang mengikuti kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. Berdasarkan hasil observasi dan audiensi, beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat secara verbal, kurang percaya diri saat berbicara di hadapan kelas, serta belum terbiasa dengan komunikasi formal dalam aktivitas akademik maupun kegiatan keagamaan. Dalam proses belajar, peserta didik lebih banyak bersifat pasif ketika dituntut untuk melakukan kegiatan seperti presentasi dan diskusi. Selain itu, tingginya kebiasaan berkomunikasi melalui gawai serta penggunaan media sosial membuat aktivitas interaksi tatap muka antarpeserta didik semakin berkurang (Fauziddin & Adha, 2024).

Kemampuan komunikasi peserta sebelum dilakukannya pelatihan ini, menunjukkan bahwa beberapa peserta PkM, masih belum memiliki keterampilan dalam melakukan komunikasi publik. Hal ini ditandai dengan rendahnya kemampuan peserta didik dalam mengatur intonasi, menggunakan bahasa formal, menjaga kontak mata, hingga menyampaikan pendapat secara sistematis. Ada beberapa peserta PkM yang juga menunjukkan kecemasan yang cukup tinggi saat berkomunikasi ketika dituntut untuk menyampaikan pendapat atau berbicara di depan umum. Kemungkinan rendahnya kemampuan percaya diri dalam hal tersebut dapat memengaruhi partisipasi peserta didik dalam proses belajar serta kegiatan organisasi sekolah (Ginancar et al., 2019). Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa rendahnya regulasi diri dan kepercayaan diri akademik turut memengaruhi kemampuan komunikasi serta partisipasi aktif siswa dalam lingkungan pendidikan (de la Fuente et al., 2021).

Dalam hal ini, sebagai sebuah sekolah yang berlokasi di area perkotaan dengan tingkat akses teknologi digital yang tinggi, SMA Dharma Suci menghadapi tantangan dalam menjalin pola komunikasi dengan siswanya yang aktif, adaptif, dan komunikatif di era digital. Proses digitalisasi sangat mempermudah akses informasi dan komunikasi bagi setiap orang, namun di satu sisi juga dapat mengganggu proses interaksi sosial apabila tidak diimbangi dengan kemampuan komunikasi interpersonal yang baik (Puspita et al., 2024). Studi sebelumnya telah mencatat bahwa ada tekanan dan ketergantungan pada media digital ini yang dapat memengaruhi perilaku sosial dan kualitas interaksi pribadi (Fischer et al., 2021).

Berangkat dari kondisi tersebut, kegiatan pelatihan komunikasi publik bagi siswa-siswa SMA Dharma Suci menjadi penting dalam upaya memperkuat komunikasi interpersonal dan komunikasi publik siswa (Surianto et al., 2025). Kegiatan ini diharapkan dapat membantu siswa-siswa mengembangkan rasa percaya diri dan keberanian berbicara di depan umum, serta membentuk pola komunikasi yang aktif dan efektif. Selain itu, pengabdian ini juga merupakan salah satu langkah preventif untuk mengurangi dampak negatif digitalisasi terhadap interaksi sosial siswa serta pembentukan soft skill mereka.

## **METODE PELAKSANAAN**

Dalam kegiatan pengabdian ini diterapkan metode pelatihan partisipatif dengan tujuan meningkatkan kemampuan komunikasi publik siswa-siswa SMA Dharma Suci. Metode pengimplementasian kegiatan ditujukan untuk praktik berupa talk show, latihan komunikasi publik, latihan simulasi komunikasi publik, latihan praktik individu dan kelompok, diskusi, serta tanya jawab. Pilihan metode ini didasarkan pada efektivitas metode tersebut dalam meningkatkan keterampilan komunikasi, kepercayaan diri, serta partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran komunikasi publik. Menurut penelitian Jean-Pierre et al. (2021), metode berlatih presentasi dan komunikasi berbasis partisipatif dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan komunikasi publik siswa secara signifikan.

Pemilihan peserta didik dilakukan secara terbuka, dalam arti setiap peserta didik dibebaskan untuk berkomitmen mengikuti pelatihan selama 10 bulan. Kegiatan ini dikaji berdasarkan kebutuhan untuk

meningkatkan kemampuan komunikasi publik siswa dalam hal percaya diri, kemampuan berbicara secara formal, serta partisipasi aktif siswa dalam kegiatan akademik.

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan melalui tiga tahap utama, yakni persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan dilakukan dengan membahas teknis pelaksanaan, jadwal pelatihan, serta jumlah peserta yang akan mengikuti pelatihan tersebut. Selain itu, dalam tahap persiapan ini, tim pengabdian menyiapkan bahan atau materi pelatihan yang meliputi teknik dasar komunikasi publik, komunikasi verbal dan nonverbal, pengelolaan vokal, intonasi, bahasa tubuh, serta cara membangun rasa percaya diri dalam berkomunikasi di depan umum. Tahap penyusunan instrumen evaluasi berupa lembar observasi, pre-test, dan post-test juga dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman dan perkembangan keterampilan peserta dalam teknik komunikasi sebelum dan sesudah proses pelatihan.

Pelaksanaan pelatihan berkomunikasi di era digital ini dilakukan melalui metode ceramah interaktif dan workshop komunikasi publik. Metode ceramah ini digunakan untuk menyampaikan pengetahuan teoretis mengenai pentingnya komunikasi publik di era digital, sementara metode workshop dan simulasi digunakan untuk meningkatkan keterampilan praktis dalam berbicara di depan umum. Kegiatan praktik meliputi simulasi presentasi individu, presentasi kelompok, latihan penguasaan vokal, pengaturan intonasi, kontak mata, ekspresi wajah, serta penggunaan bahasa tubuh. Peserta juga diberikan kesempatan untuk melakukan praktik komunikasi formal melalui simulasi sebagai moderator, pidato singkat, dan presentasi akademik. Pendekatan praktik langsung dinilai efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi, interaksi sosial, serta rasa percaya diri siswa saat berbicara di depan umum (Rahayu et al., 2022).

Kegiatan tanya jawab dan diskusi pun menjadi salah satu cara untuk melakukan interaksi dua arah antara narasumber dan para peserta. Metode diskusi interaktif digunakan untuk membuat siswa lebih aktif dalam mengemukakan pendapat, membagi pengalaman mereka, serta semakin berani berkomunikasi secara langsung. Metode belajar interaktif dan problem-solving diketahui dapat membantu meningkatkan keterampilan komunikasi siswa serta partisipasi mereka dalam proses pembelajaran (Aslan, 2021).

Alat-alat yang diperlukan dalam kegiatan tersebut adalah modul latihan komunikasi publik, laptop, proyektor layar lebar, lembar evaluasi, serta alat simulasi lainnya berupa kamera untuk mendokumentasikan kegiatan tersebut. Modul latihan dirancang sesuai dengan materi tentang konsep komunikasi publik dan teknik presentasi yang tepat untuk siswa sekolah menengah atas. Penggunaan media audiovisual pun dimaksimalkan untuk memberikan pemahaman tentang teknik komunikasi publik.

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan ini dilakukan melalui observasi, dokumentasi, pre-test, dan post-test. Observasi dilakukan untuk melihat tingkat partisipasi, keberanian berbicara, serta kemampuan komunikasi siswa selama kegiatan berlangsung. Dokumentasi digunakan untuk mendukung laporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Sementara itu, pre-test dan post-test digunakan untuk mengetahui peningkatan pemahaman serta keterampilan komunikasi publik peserta setelah mengikuti pelatihan. Penggunaan evaluasi berbasis praktik dan observasi dinilai efektif untuk mengukur perkembangan kemampuan komunikasi siswa secara langsung (Noh & Kim, 2021).

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test peserta, kemudian didukung oleh hasil observasi selama kegiatan berlangsung. Data dianalisis untuk melihat perubahan tingkat kepercayaan diri, kemampuan berbicara secara formal, interaksi sosial, serta partisipasi siswa dalam praktik komunikasi publik. Hasil evaluasi selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk mengetahui efektivitas pelatihan komunikasi publik dalam meningkatkan soft skill komunikasi siswa di era digital.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengamatan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMA Dharma Suci juga menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan komunikasi publik pada 11 siswa yang mendapatkan pelatihan tersebut. Pelaksanaan kegiatan pengabdian melalui metode ceramah interaktif, pelatihan komunikasi publik, simulasi komunikasi publik, hingga pelatihan presentasi secara individu dan kelompok ternyata berhasil meningkatkan kemampuan komunikasi peserta. Dari hasil pengamatan selama kegiatan berlangsung, terlihat bahwa sebagian besar siswa mulai berani mengekspresikan gagasan mereka di depan umum, membawakan pidato, serta berdiskusi secara aktif dalam kelompok. Sebelum kegiatan ini

berlangsung, sebagian siswa tampaknya masih bersikap pasif dan enggan melakukan tindakan tersebut. Setelah mendapatkan pelatihan, siswa mulai memiliki kemampuan untuk menyampaikan ide secara sistematis, memiliki intonasi berbicara yang baik, serta mampu menjaga kontak mata dan bahasa tubuh saat berbicara.



Gambar 1. Dokumentasi sesi ceramah.

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, ditemukan peningkatan pemahaman siswa terhadap teknik dasar komunikasi publik. Siswa akan semakin memahami pentingnya pengendalian suara, pengaturan intonasi, penggunaan bahasa formal, serta teknik untuk meningkatkan rasa percaya diri saat berkomunikasi di hadapan publik. Hal ini dapat dilihat dari hasil keterampilan siswa dalam simulasi presentasi, baik secara individu maupun berkelompok. Hanya beberapa siswa yang tidak dapat menyampaikan materi secara lebih komunikatif dibandingkan dengan sebelum melaksanakan latihan berbicara. Hasil kegiatan ini sejalan dengan kegiatan lain yang menyatakan bahwa metode pelatihan dengan praktik langsung dan presentasi merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri (Jean-Pierre et al., 2021).



Gambar 2. Dokumentasi narasumber dan peserta PkM.

Selain meningkatkan kemampuan komunikasi publik, kegiatan pelatihan juga memberikan dampak positif terhadap rasa percaya diri siswa. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi selama kegiatan, siswa terlihat lebih berani dalam menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta berinteraksi secara langsung dengan narasumber maupun teman sebaya. Sebelum pelatihan, beberapa siswa menunjukkan kecenderungan untuk menghindari komunikasi formal karena takut melakukan kesalahan atau kurang percaya diri saat berbicara di depan umum. Setelah mengikuti sesi praktik dan simulasi komunikasi, siswa mulai mampu mengendalikan rasa gugup dan lebih percaya diri saat tampil di hadapan peserta lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi publik dapat menjadi sarana pengembangan soft skill yang mendukung pembentukan karakter dan kemampuan interpersonal siswa. Temuan ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa praktik komunikasi langsung dan pembelajaran berbasis partisipatif dapat meningkatkan self-confidence serta kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik (Noh & Kim, 2021).

Pelatihan ini juga menunjukkan adanya perubahan pola komunikasi siswa setelah kegiatan ini dilaksanakan. Sebelum pelatihan, siswa cenderung lebih nyaman menggunakan komunikasi berbasis media daring dan media sosial dibandingkan dengan komunikasi tatap muka. Interaksi langsung dalam kegiatan

pembelajaran maupun diskusi kelas masih relatif rendah. Namun, setelah mengikuti kegiatan pelatihan, siswa mulai menunjukkan peningkatan interaksi sosial secara langsung melalui diskusi kelompok, presentasi, dan sesi tanya jawab. Siswa menjadi lebih aktif berkomunikasi, lebih responsif dalam menyampaikan pendapat, serta mampu bekerja sama dalam aktivitas kelompok. Perubahan pola komunikasi tersebut menunjukkan bahwa praktik komunikasi langsung mampu membantu siswa mengurangi ketergantungan pada komunikasi pasif berbasis gawai dan media sosial. Penelitian sebelumnya juga menjelaskan bahwa interaksi sosial dan pembelajaran berbasis komunikasi aktif dapat meningkatkan kemampuan komunikasi serta partisipasi siswa dalam proses pembelajaran (Aslan, 2021).

Dampak positif lain dari kegiatan ini terlihat pada meningkatnya kemampuan siswa dalam membangun komunikasi interpersonal yang lebih efektif. Praktik komunikasi langsung melalui simulasi presentasi, simulasi, dan diskusi kelompok membantu siswa memahami pentingnya kontak mata, ekspresi wajah, bahasa tubuh, serta kemampuan menyampaikan pesan secara jelas dan sistematis. Siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis mengenai komunikasi publik, tetapi juga mendapatkan pengalaman praktik yang membantu mereka membangun keterampilan komunikasi secara nyata. Melalui praktik tersebut, siswa belajar untuk mendengarkan, merespons, serta menghargai pendapat orang lain dalam proses komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan komunikasi publik tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum, tetapi juga memperkuat kualitas interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah.

Assesment dilakukan pada awal pertemuan pertama kegiatan pelatihan. Para peserta diminta untuk melakukan penilaian diri terkait tujuh aspek kepercayaan diri berkomunikasi. Setelah mengikuti pelatihan selama 10 bulan, para peserta kembali melakukan assesment mandiri, guna mengetahui perbandingan penilaian kepercayaan diri mereka terhadap aspek-aspek tersebut, menggunakan skala 1 - 10.

**Tabel 1. Perbandingan pre-test dan post-test evaluasi kepercayaan diri.**

Indikator	Pretest	Posttest
PD1	5,11	6,18
PD2	5,21	6,27
PD3	6,19	7,35
PD4	5,58	6,27
PD5	4,39	6,23
PD6	6,80	7,15

Sumber: Data olahan peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 1, para peserta secara konsisten memberikan evaluasi diri yang menunjukkan peningkatan persepsi kepercayaan diri dalam melakukan kegiatan komunikasi publik. Indikator yang digunakan pada kuesioner evaluasi diri adalah: berkomunikasi dengan teman, guru, dan keluarga; saat berpresentasi; saat berkomunikasi secara publik; dan saat menjadi moderator (Surianto et al., 2025).

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dikaitkan dengan Social Learning Theory yang menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses observasi, imitasi, praktik langsung, dan interaksi sosial. Dalam pelatihan ini, siswa memperoleh pengalaman belajar melalui pengamatan terhadap demonstrasi narasumber, praktik komunikasi secara langsung, serta interaksi dengan peserta lain selama kegiatan berlangsung. Proses observasi dan praktik tersebut membantu siswa memahami model komunikasi yang baik, lalu menerapkannya dalam aktivitas presentasi maupun diskusi kelompok. Teori ini menjelaskan bahwa lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk perilaku komunikasi individu, termasuk meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi publik siswa.

**Tabel 2. Umpan Balik Pemateri**

<b>Indikator</b>	<b>Bobot</b>
Edukatif	3,56
Objektif	3,56
Akuntabel	3,56
Transparan	3,56

Sumber: Data olahan peneliti (2026)

Tabel di atas menjelaskan bahwa para pemateri mendapatkan umpan balik dari para peserta dengan nilai yang tinggi. Para peserta memberikan penilaian melalui kuesioner daring (metode survei), menggunakan skala 1 (Sangat tidak setuju), 2 (Tidak setuju), 3 (Setuju), dan 4 (Sangat setuju). Dengan demikian, umpan balik pemateri untuk masing-masing indikator menunjukkan bahwa para peserta pelatihan merasa “Sangat Puas” dengan pelatihan yang diberikan oleh pemateri. Pemateri akan dikategorikan sebagai pemateri yang kredibel dan memuaskan apabila memperoleh rata-rata penilaian antara 3,26 – 4,00.

Dengan demikian, pelaksanaan pelatihan komunikasi publik di SMA Dharma Suci memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan komunikasi publik, rasa percaya diri, interaksi sosial, serta partisipasi aktif siswa dalam komunikasi formal maupun nonformal. Kegiatan ini juga menjadi salah satu upaya preventif untuk mengurangi dampak negatif digitalisasi terhadap pola komunikasi remaja melalui penguatan keterampilan komunikasi interpersonal dan komunikasi publik secara langsung.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan komunikasi publik yang dilaksanakan di SMA Dharma Suci telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan komunikasi siswa. Pelatihan yang dilakukan melalui metode ceramah interaktif, pelatihan komunikasi publik, simulasi komunikasi publik, serta praktik presentasi individu dan kelompok mampu meningkatkan keberanian siswa dalam berbicara di depan umum, menyampaikan pendapat, serta berinteraksi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran maupun diskusi kelompok.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai teknik dasar komunikasi publik, seperti penguasaan vokal, intonasi, bahasa tubuh, serta penyampaian pesan secara sistematis. Selain itu, siswa juga mengalami peningkatan rasa percaya diri dalam melakukan komunikasi formal maupun nonformal. Perubahan pola komunikasi siswa terlihat dari meningkatnya interaksi tatap muka, partisipasi aktif dalam diskusi, serta keberanian untuk melakukan presentasi di depan peserta lain setelah mengikuti pelatihan. Pelaksanaan kegiatan ini juga menunjukkan bahwa praktik komunikasi langsung dapat membantu mengurangi kecenderungan komunikasi pasif akibat penggunaan gadget dan media sosial yang berlebihan. Melalui pendekatan berbasis praktik dan interaksi sosial, siswa memperoleh pengalaman belajar yang mendukung pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal dan public speaking sebagai bagian dari soft skill generasi muda di era digital. Temuan ini sejalan dengan Social Learning Theory yang menjelaskan bahwa proses belajar terjadi melalui observasi, praktik langsung, dan interaksi sosial dalam lingkungan pembelajaran.

Dengan demikian, pelatihan komunikasi publik dapat menjadi salah satu upaya strategis untuk membentuk generasi muda yang lebih adaptif, percaya diri, komunikatif, dan mampu menghadapi tantangan komunikasi di era digital.

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Pertama, kegiatan pelatihan komunikasi publik perlu dilakukan secara berkelanjutan agar kemampuan komunikasi siswa dapat berkembang secara optimal melalui praktik yang konsisten. Kedua, pihak sekolah diharapkan dapat memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk

mengembangkan keterampilan public speaking melalui kegiatan presentasi, diskusi, organisasi sekolah, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Ketiga, diperlukan kolaborasi berkelanjutan antara sekolah dan perguruan tinggi dalam penyelenggaraan program pengembangan soft skill siswa, khususnya dalam bidang komunikasi publik dan interpersonal. Selain itu, pendampingan terkait penggunaan media digital secara bijak juga perlu dilakukan agar siswa mampu memanfaatkan teknologi secara positif tanpa mengurangi kualitas interaksi sosial secara langsung.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMA Dharma Suci yang telah mengizinkan penulis melaksanakan kegiatan sosial yang berdampak nyata bagi para siswa-siswi sekolah. Penulis turut mengucapkan terima kasih kepada Universitas Bunda Mulia yang telah membantu dan mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aslan, A. (2021). Problem-based learning in live online classes: Learning achievement, problem-solving skill, communication skill, and interaction. *Computers & Education*, *171*, 104237. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104237>
- Benu, J., Weraman, P., & Mage, M. Y. C. (2025). The overview of gadget use and its impact on the spiritual development of youth. *Journal of Health and Behavioral Science*, *7*(1), 529–543.
- de la Fuente, J., Sander, P., Garzón-Umerenkova, A., Vera-Martínez, M. M., Fadda, S., & Gaetha, M. L. (2021). Self-regulation and regulatory teaching as determinants of academic behavioral confidence and procrastination in undergraduate students. *Frontiers in Psychology*, *12*, 602904. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.602904>
- Fauziddin, M., & Adha, T. R. (2024). Analisis dampak penggunaan handphone terhadap interaksi sosial siswa di UPT Sekolah Dasar Negeri 007 Bangkinang. *Global: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(4), 171–178.
- Felix, A., Sutrisno, J., Bernanda, D. Y., Makarawung, R. J., Kembau, A. S., & Hong, K. (2025). Literasi digital dan kewirausahaan: Mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan bisnis digital. *Jurnal Pengabdian Dan Kewirausahaan*, *9*(1).
- Fischer, T., Reuter, M., & Riedl, R. (2021). The digital stressors scale: Development and validation of a new survey instrument to measure digital stress perceptions in the workplace context. *Frontiers in Psychology*, *12*, 607598. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.607598>
- Ginjar, E. G., Darmawan, B., & Sriyono, S. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi belajar peserta didik smk. *Journal of Mechanical Engineering Education (Jurnal Pendidikan Teknik Mesin)*, *6*(2), 206–219.
- Jean-Pierre, J., Hassan, S., & Sturge, A. (2021). Enhancing the learning and teaching of public speaking skills. *College Teaching*, *71*(4), 219–226. <https://doi.org/10.1080/87567555.2021.2011705>
- Kembau, A. S., Suriyanto, S., Kumaat, A. P., Bernanda, D. Y., & Doa, F. N. (2024). Human vs. virtual fashion influencers in Indonesia: How expectancies and parasocial bonds drive emotional engagement. *Indonesian Journal of Digital Business*, *5*(1), 263–276.
- Marwanda, T. S., Suryani, M. W., Amalia, S., & Dongoran, R. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Pola Komunikasi dan Interaksi Sosial di Kalangan Siswa. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, *6*(1), 216–224.
- Milienos, F. S., Rentzios, C., Catrysse, L., Gijbels, D., Mastrokourou, S., Longobardi, C., & Karagiannopoulou, E. (2021). The contribution of learning and mental health variables in first-year students' profiles. *Frontiers in Psychology*, *12*, 627118. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.627118>
- Noh, G. O., & Kim, M. (2021). Effectiveness of assertiveness training, SBAR, and combined SBAR and assertiveness training for nursing students undergoing clinical training: A quasi-experimental study. *Nurse Education Today*, *103*, 104958. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2021.104958>
- Puspita, L. M., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Peran Teknologi dan Komunikasi Terhadap Karakter dan Interaksi Sosial Peserta Didik di Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, *2*(4), 2050-2061.

- Pérez de Albéniz Garrote, G., Rubio, L., Medina Gómez, B., & Buedo-Guirado, C. (2021). Smartphone abuse amongst adolescents: The role of impulsivity and sensation seeking. *Frontiers in Psychology, 12*, 746626. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.746626>
- Rahayu, D., Escobar, F. J. N., & Taman, P. (2022). Investigating public speaking skills in an online synchronous course. In *Proceedings of the International Conference of Science Education in Industrial Revolution 4.0*. European Alliance for Innovation. <https://doi.org/10.4108/eai.21-12-2021.2317241>
- Safitri, R., & Lindawati, Y. I. (2025). Perubahan Pola Komunikasi pada Remaja di Desa Sukabares. *Sulawesi Tenggara Educational Journal, 5*(2), 517–525.
- Shahidin, S. H., Midin, M., Sidi, H., Choy, C. L., Nik Jaafar, N. R., Sahimi, H. M. S., & Che Roos, N. A. (2022). The relationship between emotion regulation and problematic smartphone use: A systematic review and meta-analyses. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 19*(23), 15848. <https://doi.org/10.3390/ijerph192315848>
- Surianto, S., Kho, G. R. M., Gunarti, D. S., Fensi, F., & Limbong, Y. C. (2025). Program Pendampingan dan Pelatihan: Implementasi Ragam Komunikasi pada Sivitas Akademika SMA Kristoforus II Jakarta. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities, 8*(1), 384–392.
- Surianto, S., Panjaitan, T. N., Subandi, Z. E., & Janeardie, S. C. (2025). Pelatihan Ragam Komunikasi Di Smk Santa Theresia Penjurusan Pariwisata Dan Perangkat Lunak. *Ganeshha: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5*(1), 305–313.